

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Batik Kudus merupakan salah satu warisan budaya Indonesia. Motif batik Kudus dapat dianalisis satuan lingual, makna leksikal, serta makna kulturalnya melalui etnolinguistik. Data penelitian ini diperoleh dari Muria Batik Kudus, Omah Batik-ku, serta Alfa Shoofa Batik Kudus. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan terdapat 27 motif batik Kudus. Motif batik Kudus yang telah ditemukan berupa kata dan frasa. Satuan lingual yang berbentuk kata dibagi menjadi bentuk monomorfemis dan polimorfemis. Satuan lingual yang berbentuk monomorfemis yaitu “kelinci” sedangkan yang berbentuk polimorfemis yaitu “*airplane*”. Satuan lingual yang berbentuk frasa dibagi menjadi bentuk frasa nominal subordinatif dan frasa nominal koordinatif. Satuan lingual yang berbentuk frasa nominal subordinatif yaitu “air tiga rasa”, “buket bunga anggrek”, “buketan bunga seruni”, “*ceplokan beras tumpah*”, “*ceplokan cengkeh*”, “diorama kretek”, “gading patiyam”, “*godhong mbako kembang cengkeh*”, “jenang kudus”, “kiai jangkar”, “kuntum *mbako cengkeh*”, “lereng parijoto”, “menara wayang *klithik*”, “merak *cattleya*”, “omah kembar”, “pasar *bubrah*”, “rumah kapal”, “sejarah kota kudus”, “*sekar jagad bergad*” dan “sewu kupat”. Satuan lingual yang berbentuk frasa nominal koordinatif yaitu “bangau dan bunga lotus”, “bulan bintang”, “menara parijoto”, “pagi sore”, dan “pakis haji parijoto”. Satuan lingual motif

batik Kudus yang telah diperoleh dapat digunakan untuk mengungkap makna leksikal dan makna kultural. Makna leksikal batik Kudus diperoleh dari KBBI versi daring, Kamus Bahasa Jawa – Bahasa Indonesia I oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Bahasa Jawa – Bahasa Indonesia II oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, serta Kamus Bahasa Inggris oleh Kimberly Adams dan A. A. Waskito. Makna kultural batik Kudus diperoleh dari keterangan narasumber, yaitu pengrajin batik sekaligus pemilik usaha batik Muria Batik Kudus, Omah Batik-ku, dan Alfashoofa Batik Kudus. Para pengrajin batik Kudus tersebut menuangkan ide serta kearifan lokal Kota Kudus melalui batik.

Batik Kudus merupakan sebuah wadah untuk menuangkan kreativitas pengrajin batik Kudus. Melalui batik Kudus, peneliti dapat mengetahui sejarah, pola pikir masyarakat, serta cara hidup masyarakat Kota Kudus. Batik Kudus mencerminkan masyarakat Kota Kudus yang kental dengan agama Islam. Berdasarkan motif Menara Parijoto, dapat diketahui bahwa Sunan Kudus dan Sunan Muria menyebarkan agama Islam di Kota Kudus. Motif lain seperti Air Tiga Rasa, Bulan Bintang, Kiai Jangkar, dan Pakis Haji Parijoto juga menggambarkan bahwa masyarakat Kudus sangat erat dengan ajaran Islam. Batik Kudus juga menggambarkan Kudus sebagai Kota Kretek. Motif *Ceplokan Cengkeh*, Diorama Kretek, *Godhong Mbako Kembang Cengkeh*, dan *Kuntum Mbako Cengkeh* menjelaskan daun tembakau dan cengkeh sebagai bahan utama pembuatan rokok

kretek Kudus. Batik Kudus memiliki keunikannya sendiri dibandingkan dengan batik lain.

Motif batik Kudus terbagi menjadi batik klasik dan kontemporer. Motif batik Kudus klasik terdiri atas motif *Airplane*, Buket Bunga Anggrek, Kiai Jangkar, dan Pagi Sore. Motif batik Kudus kontemporer terdiri atas motif Air Tiga Rasa, Bangau dan Bunga Lotus, Buketan Bunga Seruni, Bulan Bintang, *Ceplokan Beras Tumpah*, *Ceplokan Cengkeh*, Diorama Kretek, Gading Patiayam, *Godhong Mbako Kembang Cengkeh*, Jenang Kudus, Kelinci, Kuntum *Mbako Cengkeh*, Lereng Parijoto, Menara Parijoto, Menara Wayang *Klithik*, Merak *Cattleya*, *Omah Kembar*, Pakis Haji Parijoto, Pasar Bubrah, Rumah Kapal, Sejarah Kota Kudus, Sekar Jagad Bergad, dan Sewu Kupat. Motif batik Kudus bersumber dari kisah dan kebudayaan yang ada di Kota Kudus. Motif yang bercerita tentang sejarah atau kisah yang ada di Kudus yaitu motif Air Tiga Rasa, *Airplane*, Gading Patiayam, *Omah Kembar*, Pasar Bubrah, dan Rumah Kapal. Motif yang berisi tentang tradisi di Kudus yaitu motif Menara Wayang *Klithik* dan *Sewu Kupat*. Motif yang berisi tentang rokok kretek yaitu motif *Ceplokan Cengkeh*, Diorama Kretek, *Godhong Mbako Kembang Cengkeh*, Kuntum *Mbako Cengkeh*, dan *Sekar Jagad Bergad*. Motif yang bercerita tentang nabi dan sunan yaitu motif Bulan Bintang, Kiai Jangkar, Lereng Parijoto, Menara Parijoto, dan Pakis Haji Parijoto. Motif yang berisi tentang nilai karakter yaitu motif Bangau dan Bunga Lotus, Buket Bunga Anggrek, Buketan Bunga Seruni, Kelinci, dan Merak *Cattleya*. Motif yang berisi tentang makanan khas Kudus yaitu motif Jenang Kudus.

Batik Kudus merupakan hasil dari akulturasi kebudayaan Jawa, Arab, Tionghoa, dan Belanda. Batik Kudus telah dibuat oleh masyarakat Kudus sejak abad 16. Ciri khas batik Kudus pada masa itu yaitu *isen – isen beras kecer* (beras tumpah). Batik Kudus mendapat pengaruh kebudayaan Arab karena ajaran Islam yang dibawa oleh Sunan Kudus dan Sunan Muria. Kebudayaan Tionghoa memengaruhi batik Kudus karena orang-orang Tionghoa yang tinggal di Kudus. Pada masa VOC terjadi pembunuhan massal orang Tionghoa di Batavia (Jakarta). Orang – orang Tionghoa yang berhasil melarikan diri pergi ke daerah lain, salah satunya yaitu Kudus. Masa kolonialisme Belanda juga memengaruhi batik Kudus dengan adanya motif bunga krisan atau bunga seruni serta pohon anggur. Motif yang belum terpengaruh oleh budaya luar serta masih mempertahankan budaya Jawa misalnya yaitu motif *Ceplokan Cengkeh*. Pengaruh kebudayaan Arab terlihat dari motif-motif yang berkaitan dengan agama Islam seperti motif Bulan Bintang dan motif Menara Parijoto. Batik Kudus juga memiliki motif Kelinci yang merupakan salah satu shio dalam kebudayaan Tionghoa.

5.2 Saran dan Implikasi

Setelah melakukan penelitian tentang Batik Kudus, terdapat beberapa saran dan implikasi. Pengrajin Batik Kudus dapat mengadakan pelatihan bagi generasi muda. Pengrajin Batik Kudus harus mewariskan keterampilan membatik kepada generasi muda. Dengan adanya penerus pengrajin batik Kudus, Batik Kudus tidak menghilang lagi. Para pengrajin batik juga dapat mengenalkan makna-makna batik

Kudus sehingga generasi muda dapat memahami arti dari batik Kudus. Selain itu, masyarakat sekitar juga perlu berperan aktif dalam menjaga kelestarian batik Kudus. Upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan membeli dan menggunakan batik Kudus. Dengan memakai batik Kudus, orang lain akan lebih mengenal batik Kudus. Perhatian dari pemerintah juga diperlukan dalam upaya pelestarian batik Kudus. Pemerintah dapat memfasilitasi berbagai acara pameran untuk para pengrajin batik Kudus sehingga batik Kudus bisa semakin dikenal. Pemerintah juga dapat menerbitkan karya tulis atau buku tentang makna batik Kudus agar masyarakat semakin memahami arti batik Kudus. Untuk penelitian selanjutnya tentang batik Kudus dapat mengkaji leksikon batik Kudus mulai dari leksikon alat bahan hingga proses pembuatan.

